

Makna Uang Menurut Keluarga Kristen Keturunan Tionghoa

Syukurniawati Gea, Aprianus Simanungkalit
Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka
syukurgea@gmail.co.id

Abstraksi

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pemahaman doktrin soteriologi kepada mereka yang memberitakan Injil. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada penyelidikan literatur untuk memperoleh pandangan beberapa tokoh yang kompeten di bidangnya untuk menemukan sintesa teologi tentang dibutuhkannya kemampuan para pemberita Injil terhadap pemahaman doktrin soteriologi yang benar. Kesimpulannya, bahwa perlu adanya kemampuan yang benar dan tepat tentang pemahaman doktrin soteriologi bagi pada kegiatan memberitakan Injil.

Kata kunci: memberitakan Injil; doktrin soteriologi; soteriologi

I. Pendahuluan

Sebagaimana prinsip kebenaran yang telah dipahami secara mendasar bahwa Soteriologi/Doktrin Keselamatan adalah doktrin yang mengajarkan mengenai aplikasi karya penebusan Tuhan Yesus atas orang-orang berdosa secara cuma-cuma. Telah disadari bahwa pemahaman keselamatan sangat mempunyai peranan penting bagi dinamika kehidupan gereja. Sebab kekeliruan pada kebenaran yang prinsip ini, dapat mengaburkan dasar gereja, sehingga keberadaannya pun akan menjadi kabur pula.

Gereja sebagai pelaku Kerajaan Allah yang hadir di dunia, harus berhadapan dengan penyimpangan-penyimpangan pengajaran tentang keselamatan yang telah dibangun dari filsafat dan hikmat-hikmat manusia. Dan karena situasi ini akhirnya gerejapun harus siap untuk mempertanggungjawabkan kebenaran yang ada didalam Alkitab, Firman yang adalah ukuran kebenaran standar ilahi. Tetapi gereja yang berpedoman penuh pada Alkitab (Sola Scriptura) sebagai pedoman satu-satunya dalam irama teologi dan dalam berteologi, menyadari bahwa dewasa ini ternyata tidak semua gereja secara

kelembagaan menerapkan pengajaran yang sama. Seperti fakta yang dituliskan oleh Stevri L. Lumintang dalam bukunya *Theologia Abu-Abu* yang mengatakan:

Tidak semua ahli memahami sama mengenai soteriologi. Charles Hodge mendefinisikan demikian luasnya pengertian soteriologi termasuk rencana keselamatan (predestinasi dan perjanjian), pribadi dan karya Yesus dan aplikasi karya tersebut oleh Roh Kudus. Kaum Oikumenikal mendefinisikan keselamatan dalam pengertian seperti rumusan sidang di Bangkok tahun 1973 mengenai *salvation today*, yang menekankan mengenai keselamatan manusia dari kemiskinan, penindasan akaibat dosa orang lain....Jadi keselamatan menurut kaum Pluralis adalah keselamatan manusia dari dehumanisasi. Karena itu mereka menerjemahkan Injil dalam kebutuhan sosial (*Social Gospel*).

Demikian juga halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Chris Marantika tentang perdebatan soteriologi di dunia Barat yang dapat disimpulkan dengan dua pandangan:

Adanya sekelompok umat Allah yang menganggap bahwa keselamatan adalah tiket ke Surga hanya dengan anugerah (*Sola Gratia*), walaupun kenyataannya kehidupan rohani si percaya itu tidak terpuji. Di pihak lain ada kelompok yang kuat mempertahankan kesucian hidup sehingga tekanan tanggungjawab manusia cenderung mengarah pada “*energic in the flesh*” (kerja dengan semangat kedagingan).

Walaupun Chris Marantika menyebutkan perdebatan teologi di dunia Barat, namun patut diakui bahwa pengaruh teologi Barat sangat mempengaruhi pandangan teologi di dunia Timur, mengingat sejarah perkembangan kekristenan di Timur harus diakui adalah produk kekristenan yang berkembang dari Barat. Itu berarti perdebatan teologi yang terjadi di dunia Barat, sedikit banyaknya juga terjadi di dunia Timur. Bahkan dunia pada umumnya. Hal ini bisa terjadi bagi seorang misionaris, karena sorang misi tidak lepas dari dua hal yang menjadi latar belakangnya, yaitu kebenaran Injil dan budaya misionaris itu sendiri. Akibatnya, seorang misionaris sering sekali menekankan kedua-duanya, baik secara sengaja, maupun tidak. Hal ini juga diteguhkan oleh misionaris Korea, Hong Young Hwa:

Misionaris adalah seorang warga negara dari kebudayaan yang berbeda-beda misalnya dari London, Chicago, atau bahkan Tokyo. Dia telah dibesarkan dalam budayanya sendiridan dididik dalam bahasa, pandangan dunia dan sistem nilainya sendiri. Dia telah menerima berita Kristen dalam konteks-konteks budaya sebagaimana dikomunikasikan melalui sebuah (atau beberapa) sumber yang sangat mungkin sebagai warga dan budaya tersebut.

Lebih lanjut, Chris Marantika menyatakan bahwa timbulnya perbedaan pandangan dalam Soteriologi ini, jika ditinjau lebih mendalam lagi maka akar filosofis ini bertumpu pada perdebatan klasik di dunia Barat, perihal teologi Calvinisme dan Armenianisme.

II. Metodologi

Kajian dalam penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif untuk menemukan pokok-pokok utama dimana akan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah bagaimana pengaruh pemahaman teologi soteriologi terhadap kegiatan memberitakan Injil. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta serta pandangan mengenai pengaruh Soteriologi terhadap keterlibatan dalam memberitakan Kabar Baik (Injil).

III. Pembahasan

Teologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Pengetahuan ketuhanan (Mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan dan agama terutama berdasarkan kepada kitab-kitab Suci. Sedangkan *soteriologi*, dalam kamus bahasa Yunani terdiri dari dua kata, yaitu *Soteria* dan *Logos*. “Soteria” berarti keselamatan (dalam Arti Kristiani) pembebasan, pemeliharaan. Sementara “Logos” yang berarti sesuatu yang dikatakan (misalnya perkataan, Firman, ajaran.

Jadi Soteriologi adalah ilmu atau ajaran yang berbicara tentang keselamatan manusia dari dosa. Dengan demikian, doktrin Soteriologi adalah ajaran yang membahas tentang keselamatan manusia, yang bebas dari murka dan hukuman Allah karena dosa melalui tebusan darah Tuhan Yesus Kristus. Permasalahan yang akan dikonfirmasi dengan tinjauan kepustakaan dalam penelitian ini adalah: Pemahaman Doktrin Alkitab tentang Teologi Soteriologi (Keselamatan). Menurut Henry C. Theissen dalam bukunya Teologi Sistematis, “Soteriologi membahas penganugerahan keselamatan melalui Kristus serta penerapan keselamatan itu melalui Roh Kudus”

Chris Marantika memahami teologi Soteriologi dengan menyimpulkan sebagai berikut:

Konsep keselamatan ini merupakan suatu pengalaman rohani yang diekspresikan Allah dalam Firman-Nya dengan sekurang-kurangnya 12 simbol (ungkapan). Kedua belas simbol itu tidak saling mengungguli dan tidak saling meniadakan. Mereka bagaikan sebuah batu berlian dengan duabelas sisi, yang sangat bernilai. Keduabelas sisi keselamatan itu ialah: 1. Pilihan (*Election*), 2. Pengganti (*Substitution*), 3. Penebusan (*Redemption*), 4. Pemuasan (*Propitiation*), 5. Perpalingan (*Conversion*), 6. Kelahiran Baru (*Regeneration*), 7. Pendamaian (*Reconciliation*), 8. Pembetulan (*Justification*), 9. Pengangkatan (*Adoption*), 10. Kesatuan Dengan Kristus (*Unification*), 11. Penyucian (*Sanctification*), 12. Pemuliaan (*Glorification*).

Sementara menurut Charles C. Ryrie dalam bukunya “Teologi Dasar 2” kita harus memandang keselamatan dari dua sudut pandang: Pertama, dari sudut pandang Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembetulan, dari

kematian ke kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak; kedua, dari sudut pandang manusia, keselamatan mencakup segala berkat yang berada di dalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

Tetapi Stevri L. Lumintang dalam bukunya yang berjudul *Teologi Abu-Abu* keselamatan harus dihubungkan dengan diri pribadi Tuhan Yesus.

Universalitas dan partikularitas Kristus yang dipegang kuat oleh penganut eksklusivisme, pada umumnya dianut oleh kelompok Injili yang mengkalim bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Implikasinya adalah mengakui bahwa tidak ada keselamatan diluar Tuhan Yesus, serta menolak jalan keselamatan apapun selain jalan keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus saja. Bagi sebagian kelompok Injili, menandakan secara eksklusiv dengan berpijak pada premisme Aristoteles yang mengklaim bahwa kebenaran itu hanya satu, bukan plural.

Dalam kongres Penginjilan Lausane yang lebih dikenal dengan “Ikrar Lausanne” yang dihadiri lebih dari 150 perwakilan negara menyatakan dengan tegas bahwa keselamatan hanya ada didalam Yesus Kristus.

Kami mengakui bahwa semua manusia memiliki sedikit pengetahuan tentang Allah, karena pernyataan-Nya yang umum di dalam alam. Akan tetapi kami menolak bahwa pengetahuan ini dapat menyelamatkan... kami juga menolak sebagai pengurangan Kristus dan Injil, seperti macam sinkretisme dan dialog yang berintikan bahwa Kristus berbicara sama kuatnya dalam semua agama dan ideologi. Yesus Kristus, adalah Allah yang telah menjadi manusia dan Ia telah mati untuk menebus dosa manusia. Dengan demikian Ia telah menjadi satu-satunya pengantara antara Allah dengan manusia...Semua manusia akan binasa karena dosa mereka, akan tetapi Allah mengasihani mereka dan tidak menghendaki seorangpun akan binasa, melainkan supaya semua orang bertobat.

Menurut Sinclair B. Ferguson dan David F. Wringht, keselamatan harus dilihat secara luas yang dihubungkan dengan kebaikan Allah dalam karya Yesus bagi orang-orang berdosa.

Salvation is understood Comprehensively as the sum-total of the benefits bestowed on believers by God (Luk 19:9; Rom 1:16). Although it eill not be fully realized until the consummation of the new age, nevertheless it is a real experience in the here and now (2 Cor. 6:2; Phil. 2:12)...The use of the term in itself indicates that the thought is of an action from the outside by God who is the savior; human beings cannot save them selves by their own efforts (Tit 3:5) thus salvation is dependent on the grace of God. It is effected throught the action of Jesus Christ whose incarnation and atoning death took place in order that he minght save sinner (I Tim 1:15).

Syarat-Syarat Keselamatan

Mungkin timbul suatu pertanyaan yang mendasar, bagaimana rumusan eksistensi Injil bagi keselamatan orang-orang berdosa bagi orang-orang percaya? J. Sidlow Baxter merumuskannya

sebagai berikut. “Kebenaran pada saat ini dan keselamatan untuk selama-lamanya, karena Kristus oleh iman”.

Selanjutnya mungkin timbul pertanyaan, “Bagaimanakah pembenaran itu?” Injil memberi jawabnya, bahkan Injil itulah jawabnya! Hal itu diuraikan dalam Roma Pasal 1 sampai dengan 8. Ada dua segi menurut hukum, dan menurut pengalaman; atau legal dan moral....Ada kebenaran yang diperhitungkan kepada kita (Rom 3:21-7:6) menurut hukum, akibat penebusan yang dikerjakan oleh Kristus. Ada juga kebenaran oleh Kristus. Ada juga kebenaran yang diberikan kepada kita (7:7-8:39) menurut pengalaman, suatu kebenaran yang dikerjakan dalam hati kita oleh Roh Kudus. Ingatlah baik-baik, kebenaran menurut pengalaman oleh sebab Roh.

Inti keselamatan berita Injil adalah dalam korban Yesus Kristus. Sebab Roma 3:25 berbunyi “Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian, dalam darah-Nya.” Dave Hagelberg dalam bukunya Tafsiran Roma menjelaskan bahwa:

Penafsiran surat Roma. Kata benda ini perlu diartikan berdasarkan arti dari kata dasarnya, yaitu sebuah kata kerja yang dipakai orang kafir dengan arti “menyenangkan” atau “menenagkan” dewa dengan korban. Dalam LLX istilah ini dipakai dengan arti “memadamkan murka Allah yang muncul karena dosa umat-Nya”. Yesus Kristus dinyatakan oleh Allah sebagai korban untuk menghilangkan murka-Nya terhadap kita. Manusia yang layak dimurkai karena murka tersebut telah dilimpahkan pada Yesus Kristus, sebagai korban pendamaian kita.

Untuk memahami luasnya doktrin pendamaian, dapat dihubungkan dengan beberapa tema teologi penting yang berhubungan dengan pendamaian tersebut. Millard J. Erickson berpendapat bahwa:

Didalam doktrin pendamaian ini, kita mungkin dapat melihat petunjuk yang paling jelas mengenai sifat organik teologi, maksudnya, kita dapat melihat bagaimana doktrin dapat cocok bersama secara terpadu....Di dalam doktrin ini tentang Allah, manusia, dosa, dan pribadi Kristus terpadu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. kemudian juga dari pemahaman kita terhadap doktrin-doktrin yang lain muncullah pemahaman kita mengenai aspek dari keselamatan; dianugerahi-Nya kedudukan yang benar dihadapan Allah (pembenaran). Penanaman vitalitas serta pengembangan rohani dalam diri kita (kelahiran kembali), serta pengembangan kesalehan (Pengudusan).

Karena persyaratan Allah mengenai pendamaian bersifat universal melalui kematian Kristus, maka keadaan dunia diubah, sebab manusia dapat diselamatkan. Menurut Charles C. Ryrie dalam bukunya yang berjudul *Teologi Kristen Volume 2* mengatakan, “Pendamaian secara pribadi melalui iman benar-benar membawa pendamaian itu dalam hidup orang yang bersangkutan dan mengubah keadaan orang itu dari tidak diselamatkan menjadi diselamatkan.

Dan hanya dengan cara demikian, dosa-dosanya diampuni, meskipun dosa-dosa sudah dibayar di kayu salib.”

Henry C. Theissen menegaskan bahwa pendamaian itu harus dihubungkan dengan karya Kristus. Sebab Anak manusia harus ditinggikan apabila manusia hendak diselamatkan (Yoh 3:14,15); butir gandum itu harus jatuh ke tanah dan mati dahulu sebelum dapat menghasilkan buah yang banyak (Yoh 12:24). Allah tidak mungkin mengampuni dosa hanya berdasarkan pertobatan manusia. Tindakan semacam itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah yang benar. Allah hanya dapat mengampuni kalau hukumannya telah dijalani. Agar Tuhan dapat mengampuni manusia yang berdosa dan pada saat yang sama tetap benar, maka Kristus menjalani hukuman orang berdosa (Roma 3:25,26). Prinsip ini dapat diterima sebagai keadilan Allah, karena menurut Charles C. Ryrie: “Penebusan pengganti--atau penebusan yang dilakukan untuk orang lain artinya sederhana saja--yaitu bahwa Kristus menderita sebagai pengganti bagi kita sehingga mengakibatkan kebenaran bagi kita, karena Dialah yang membayar dosa-dosa kita.”

Charles F. Pfeiffer memberi penekanan bahwa Allah melakukan hal ini bukan karena jasa dan sesuatu nilai kebaikan yang telah dikerjakan oleh manusia, tetapi semata-mata hanya oleh karena Kasih Allah. Sebab kebenaran Allah yang dimaksudkan oleh Paulus dalam Roma 3:21-31 ialah “Kebenaran yang dilimpahkan semacam itu diperoleh tanpa hukum Taurat dalam arti bukan kebenaran yang layak diterima atau diperoleh dengan cara menaati hukum Taurat.” Sebab menurut tafsiran kitab Yohanes 5:24 konteks kebangkitan bukan berbicara kebangkitan jasmani, melainkan bersifat rohani. Di sini kebangkitan bersifat rohani, bukan jasmani, maksudnya: ambil bagian didalam hidup yang kekal. Orang-orang harus percaya kepada oknum yang mengutus Sang Anak, bukan dalam arti mengabaikan sang Anak, tetapi karena memahami bahwa iman kepada Bapa dan Anak tidak dapat dipisahkan.

Dari sudut ilmu Apologetika, Josh McDowell dan Bill Wilson mengemukakan bahwa apa yang dilakukan Yesus sudah cukup untuk membenarkan dan menyelamatkan orang-orang berdosa, sebab “bagaimanapun, dalam kebanyakan ayat-ayat kitab Injil, Anak Manusia memiliki lebih dari sekedar ukuran manusia. Ia mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa, Ia disebut Tuhan atas hari sabat.”

Bahkan, Paul Enns memakai istilah Propisiasi untuk menyatakan bahwa karya Yesus Kristus sudah cukup untuk memenuhi standart kebenaran Allah, karena kematian Yesus Kristus telah memuaskan murka Allah yang menyala-nyala atas orang berdosa.

Propisiasi berarti bahwa kematian Kristus secara penuh memuaskan semua tuntutan kebenaran Allah terhadap orang berdosa....Allah telah dipuaskan secara penuh dan standar kebenaran-Nya telah dipenuhi. Melalui persekutuan dengan Kristus orang percaya sekarang dapat diterima dan dilepaskan dari murka Allah. Kata PL *Khapar* berarti “menutupi”; kata ini menyangkut suatu

upacara menutupi dosa (Im. 4:35; 10:17). Kata kerja Yunani *hilaskomai*, artinya “untuk mempropisiasi”, muncul dua kali di PB. Lukas 18:13, Ibrani 2:17 dideklarasikan bahwa Kristus telah membuat propisiasi untuk dosa. Kata itu juga timbul tiga kali dalam bentuk kata benda (*hilasmos* di 1 Yoh 2:2; 4:10; dan *hilasterion* di Rm 3:25).

Keselamatan menurut Kitab Perjanjian Lama

Bruce Milne berkata bahwa Perjanjian Lama telah memperkenalkan pribadi Tuhan sebagai penyelamat bagi bangsa Israel.

Tuhan Allah adalah penyelamat, demikian keyakinan Perjanjian Lama. Bertentangan dengan ilah-ilah lain, hanya Dia yang mempunyai kuasa untuk menyelamatkan: “Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain daripadaKu” (Yes 43:11; Bnd. 45:21; Yer 3:23; 11:12). Dia sering membebaskan dengan perantaraan juruselamat manusiawi (Yos 10:6; Hak 2:16,18; 6:14-15), tetapi pengampunan dosa dan kebangkitan dari kematian menuju hidup yang kekal adalah kuasa khusus Allah sendiri. Meskipun demikian, justeru ini yang dihubungkan Perjanjian Baru dengan Yesus.

Yonky Karman menghubungkan keselamatan dalam kitab Perjanjian Lama melalui konsep korban PL yang dihubungkan dengan Korban Yesus Kristus, walaupun pengetahuan mereka tentang pribadi Yesus tidak seperti pemahaman orang-orang percaya pada zaman Perjanjian Baru.

Yesus telah dipilih sebagai kurban penebus dosa sebelum zaman Perjanjian Lama...Pengampunan dosa hanya terjadi lewat tercurahnya darah Yesus. Sistem kurban dalam PL dengan demikian menjadi bayang-bayang dari realitas dari keselamatan itu sebab kurban-kurban itu pada dirinya sendiri tidak dapat meniadakan dosa (Band. Ibr 10:4). Tetapi, mengatakan dasar keselamatan adalah Kristus tidak berarti untuk selamat orang harus memiliki pengetahuan kognitif tentang Yesus. Sebelum Kristus hadir dalam sejarah, umat PL tidak membayangkan Yesus seperti orang Kristen mengimani-Nya. Mereka beriman kepada Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, di samping kepada datangnya Mesias. Dan iman seperti itu untuk zamannya sudah cukup.

Akibat Keselamatan

Dalam Kisah Para Rasul 4:12 berbunyi: “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Dalam nas ini, “Petrus mengatakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Dia; dan bahwa jika orang-orang Yahudi menolak kuasa nama-Nya yang menyelamatkan maka bagi mereka tidak tersedia lagi jalan keselamatan,” demikianlah tulis Charles F. Pfeiffer.

Dengan demikian, keselamatan akan membuahkan membenaran oleh Allah. Kebenaran Allah yang telah dinyatakan, dan yang dilimpahkan Allah atas semua orang yang percaya berarti bahwa orang-orang ini telah dibenarkan dengan cuma-cuma (Roma 3:24). Bagaimana hal ini mungkin? Hal ini dimungkinkan oleh kasih karunia. Allah berkenan melakukan hal ini, bukan karena ada suatu kebaikan di dalam diri manusia, tetapi karena Dia murah hati dan memutuskan untuk menyatakan kasih karunia-Nya kepada manusia.

J.D. Douglas mengaplikasikan hasil keselamatan melalui karya Roh Kudus, yang dilihat dalam tiga kurun waktu. Sebab ia mendefinisikannya sebagai berikut:

Adalah Roh Kudus yang mewujudkan keselamatan itu menjadi riil (konkret) bagi manusia. Pengalaman manusia tentang keselamatan melalui kurun waktu, dan dapat dilukiskan dalam pengertian masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang; posesif, progresif dan prospektif. Sang insan sudah diselamatkan dan akan diselamatkan (Ef 2: 8; I Kor 1:18; Mat 10: 22; Rom 5: 9, 10:24).

Soteriologi menurut Beberapa Paham

Perlu dipahami bahwa walaupun diantara para teolog Kristen Injili telah sepakat dengan finalitas soteriologi dalam Yesus Kristus, namun secara umum ada dua pandangan soteriologi dalam arus besar yang sampai sekarang tetap menjadi perdebatan besar, yaitu; apakah keselamatan itu telah ditetapkan bagi beberapa orang saja, dan yang lainnya telah ditetapkan untuk dibinasakan dalam hukuman yang kekal/keselamatan terbatas (Predistinasi)? Atau sebenarnya ada kehendak bebas manusia dalam menanggapi anugerah Allah dalam menerima ataupun tidak/keselamatan umum (Armenian)?

A. Naftalino, dalam bukunya “ Predestinasi” menulis Lima pokok kepercayaan kaum Remonstran yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “Armenian”

Pertama, Allah memilih untuk menyelamatkan melalui Yesus, semua orang yang melalui kasih karunia Roh Kudus percaya kepada-Nya dan bertahan sampai akhir. *Kedua*, kematian Yesus di kayu salib sebagai dasar pengampunan semua orang, tetapi hanya mereka yang percaya mengambil bagian didalamnya. *Ketiga*, manusia yang telah jatuh kedalam dosa tidak mampu memikirkan sesuatu yang baik...*Keempat*, manusia tidak mampu melakukan perbuatan baik tanpa kasih karunia Allah yang mendahului...Akan tetapi kasih karunia ini tidak bersifat tak dapat ditolak. *Kelima*, orang percaya sejati oleh kasih karunia diberi kemampuan untuk bertahan sampai akhir dan di selamatkan.

Dengan adanya penolakan kaum Remonstran (Armenian) tersebut di atas, maka muncul reaksi dari para pengikut dan para teolog yang sepaham dengan Calvin (Calvinisme) yang dapat kita lihat melalui terjemahan Tony Lane sebagai berikut:

Pertama, Kebejatan (Kerusakan) total. Menurut Calvin bahwa setiap bagian dari manusia dibawah kuasa dosa dan tidak bisa mendekati Allah tanpa kasih Karunia. *Kedua*, pemilihan tanpa syarat (pemilihan mutlak). Manusia memilih Allah karena Allah yang terlebih dahulu memilih manusia. *Ketiga*, penebusan yang terbatas (pendamaian terbatas). Walaupun kematian Kristus cukup untuk menebus semua dosa....Tetapi hanya untuk menyelamatkan mereka yang terpilih. *Keempat*, Anugrah yang tak dapat ditolak. Anugrah Allah bekerja sedemikian rupa didalam diri mereka yang terpilih, sehingga mereka pasti akan menanggapi. *Kelima*, ketekunan orang-orang kudus. Mereka yang benar-benar bertobat pasti akan diselamatkan.

C. Marvin Pate, mencoba menjembatani hubungan kedua doktrin ini dalam bukunya yang berjudul “Eskatologi Paulus” melalui pemahaman dalam teologi Paulus.

Mungkin istilah yang paling pantas digunakan untuk mengekspresikan konsep Paulus tentang keselamatan, khususnya dalam kalangan orang-orang Protestan, adalah *pembenaran* dan *pengudusan*. Contoh ini secara menegaskan bahwa pembenaran (Peristiwa iman pada kematian dan kebangkitan Kristus) mendahului pengudusan (proses untuk menjalani hidup kudus), bukan kebalikannya (pengudusan mendahului pembenaran). Namun, di luar hal itu, ada perdebatan besar tentang bagaimana seharusnya kedua doktrin ini berhubungan. Mungkin seseorang berkata dengan tepat bahwa orang-orang Calvinis cenderung membedakan antara keduanya, sedangkan orang-orang Armenian cenderung menggabungkan keduanya.

Sementara Ichwei G. Indra dalam bukunya “*Teologi Sistematis Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam dan Anggota Gereja*” memahami tentang soteriologi dengan melihat keselamatan seseorang, walaupun kelihatannya lebih cenderung pada kebebasan manusia untuk memilih, namun Ichwei G. Indra lebih mengarah pada korelasi antara panggilan Allah kepada seseorang secara pribadi dengan pilihan Allah pada masa lampau oleh anugerah-Nya yang didasari oleh pengenalan Allah kepada setiap orang yang akan sungguh-sungguh menerima anugerah-Nya sejak kekekalan masa lampau.

Meskipun anugerah keselamatan Allah ditawarkan kepada semua orang (Titus 2:11 dan 2 Petrus 3:9), pernyataan anugerah itu hanya berguna bagi orang-orang yang sungguh-sungguh menerimanya. Jadi menerima atau menolak anugerah Allah itu tergantung pada keputusan manusia itu sendiri.

Sedangkan Chris Marantika memahami keselamatan lebih mengarah pada konsep pilihan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Dan hal ini pun tidak mengaburkan kasih-Nya kepada manusia, sebab jika manusia bebas untuk menentukan pilihan terhadap tanggapan atas rancangan pilihan-Nya, maka Allah juga bebas untuk menentukan pilihan-nya.

Dalam Roma (9:6-28) ditentukan ada dua pikiran penting yang dikemukakan. Dua pikiran itu ialah; pilihan berdasarkan kemurahan (belas kasihan) dan kemahakuasaan Allah. Sedangkan dalam Yohanes 6:44 menunjukkan bahwa Allah yang berhak untuk menentukan pilihan-Nya

dan hak manusia juga untuk menanggapi rancangan keselamatan-Nya. Allah pun mempunyai hak untuk memilih ataupun menetapkan orang yang menuruti nafsunya untuk binasa.

Jadi beliau menetapkan keselamatan itu telah ditetapkan melalui pilihan Allah pada masa lampau bagi orang-orang pilihan-Nya atas dasar anugerah-Nya. Sementara John Wesley melihat keselamatan itu adalah merupakan anugerah Allah dan kekudusan hidup atau kesucian hidup yang harus dinyatakan sebagai bukti.

Keselamatan selalu merupakan pemberian dari kasih karunia Allah. Apapun yang kita lakukan tidak pernah dapat menjadi layak atau dapat menerima keselamatan. Keselamatan tidak berasal dari perbuatan baik kita, pertobatan dan iman yang menyelamatkan bukanlah perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kita layak untuk menerima keselamatan, Tetapi keduanya merupakan syarat yang penting untuk keselamatan. Tak seorangpun pernah diselamatkan karena dia layak menerima kasih karunia Allah yang menyelamatkan....Iman yang menyelamatkan membimbing kita kepada perbuatan baik....iman yang menyelamatkan dibuktikan melalui hidup yang diselamatkan.

Jadi Wesley L. Duwel menganut pandangan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah dalam karya kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (disebut anugerah yang mendahului); setiap orang yang percaya yang menerima Yesus (Anugerah yang mendahului)-menerima keselamatan. Keselamatan yang sudah diterima harus dikerjakan melalui kekudusan hidup untuk menuju kemuliaan (disebut anugerah yang menyeluruh).

Dari pandangan ini, Wesley L. Duwel akhirnya berpendapat bahwa keselamatan bisa hilang dari seseorang, jika tidak hidup dalam kekudusan.

Kita dapat kehilangan status kita sebagai orang yang diampuni Allah....ada kemungkinan untuk kehilangan pengampunan dari Allah, kata Yesus, dalam Matius 18:21-35, jika orang yang diampuni itu mendapat semua kemurahan tuan-Nya tetapi tidak mengampuni sesamanya. Arti yang jelas dari perumpamaan itu ialah bahwa kemurahan, kasih karunia, dan pengampunan Allah adalah bersyarat.”

Dengan demikian, timbulnya beberapa pandangan dan tanggapan terhadap soteriologi, dapat diambil sebagai suatu kesimpulan bahwa munculnya perbedaan paham tersebut adalah pengaruh dari cara pandang yang berbeda dalam melihat obyek keselamatan itu sendiri. Ada yang lebih menekankan keselamatan pada sudut pandang peranan manusianya yang lebih dominan, dan ada pula yang pada penekanan keselamatan pada sudut pandang karya Allah secara mutlak.

Ketika kita berdiri pada sudut pandang peran manusia yang lebih dominan dalam memperoleh keselamatan, maka keselamatan pasti bisa hilang, sebab ia tergantung pada keadaan manusianya. Tetapi sebaliknya, jika kita berdiri pada sudut pandang bahwa keselamatan adalah peran dan inisiatif dari Allah, maka keselamatan itu tidak akan hilang. Sebab ia tidak

terpengaruh oleh tindakan perbuatan manusia (Efesus 2:8-10). Dan untuk itu kita perlu menyadari bahwa keselamatan itu adalah inisiatif Allah semata.

Kegiatan Memberitakan Injil

Pengertian Memberitakan Injil

Dalam Buku *The Analytical Greek Lexicon*, penginjilan adalah suatu istilah yang diambil dari bahasa Yunani dari kata benda “euangelion”, yaitu dari kata *eu* dan *angelos* berarti: *glad tidings, good or joyful news*. Dalam bentuk kata kerjanya menjadi “euangelizo”. Sedangkan Y. Tomatala menjelaskan bahwa *euangelizo* berarti mengabarkan Injil atau kabar baik. Di sini, yang ditekankan dalam istilah ini ialah kepada tugas atau pekerjaan mengabarkan Injil. Jadi fokus utama dari istilah ini ialah kepada tugas/pekerjaan mengabarkan dan yang dikabarkan ialah Injil.

Sementara John R.W. Stott memaparkan bahwa penginjilan sering juga memakai istilah misi, yang diambil dari kata “Mitto”, yang berarti menjangkau mereka yang tidak memiliki iman kepada Allah. Namun David J. Bosch dalam bukunya yang berjudul *Transpormasi Misi Kristen* membedakan antara misi dengan penginjilan. Namun ia tidak sependapat dengan pendapat sebahagian orang yang beranggapan bahwa perbedaan antara misi dengan penginjilan hanya karena letak geografisnya saja. Misalnya: “Misi Dalam Negeri” (Penginjilan, evangelisme) dinilai *secara teologis* berbeda dengan misi (luar negeri). Pada saat yang sama diferensiasi ini adalah geografis. Tetapi David juga tidak setuju jika istilah “penginjilan” atau “evangelisasi” disinonimkan dengan kata “misi.” Dasar-dasar pertimbangannya adalah keyakinan bahwa misi dan penginjilan tidaklah sinonim, sebab ia memahami bahwa misi lebih luas daripada penginjilan.

Misi “mencakup semua kegiatan yang menolong membebaskan manusia dari perbudakannya dihadapan Allah yang sedang datang, perbudakan yang meluas dari kebutuhan ekonomi sampai keberadaan tanpa Allah.” Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia, untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan...Penginjilan adalah bagian yang integral dari misi, “cukup berbeda, namuntidak terpisah dari misi.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Injil adalah suatu kegiatan mengabarkan kabar baik. Suatu pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus dan kasih-Nya yang meliputi kelahiran, kematian, dan kebangkitan-Nya dari antara orang-orang mati.

Pentingnya penginjilan terdapat juga dalam isi surat rasul Paulus kepada Timotius yang berbunyi: “Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” (2 Tim 4:2). Memberitakan Injil adalah bahagian dari kehidupan orang percaya, dan bahkan harus menjadi

komitmen setiap orang percaya, sebagaimana Paulus juga berkata: “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (I Korintus 9:16).

Alasan Memberitakan Injil

Injil adalah jawaban untuk setiap permasalahan manusia secara utuh. Melalui Injil, manusia mengenal dirinya secara obyektif. Baik pribadi, status dan kebutuhan-kebutuhannya. Jika mengandalkan kekuatan manusia, penuh dengan keterbatasan, karena manusia telah jatuh dalam kuasa dosa. Yesus adalah inti pemberitaan Injil yang memberikan pengharapan kepada siapa saja yang percaya kepada-Nya, sebab Ia adalah Allah yang berkuasa, Allah yang berbelas kasihan dan juruselamat. Ia rela mati dan bangkit untuk memberi hidup dan pengharapan bagi orang percaya.

Richard A.D. Siwu menuliskan bahwa tujuan belajar Alkitab adalah untuk mendorong seseorang agar terlibat dalam pemberitaan Injil. Ia berkomentar bahwa, “Bagi orang-orang evangelikal, tugas teologi yang berwawasan Alkitab adalah untuk memberi dorongan bermisi dalam rangka bersaksi tentang Kristus.” Bahkan jika dilihat dari segi operasionalnya, menurut Y. Tomatala, seseorang yang mengaku telah menerima Tuhan Yesus menjadi Tuhan dan juruselamatnya, harus membuktikannya melalui keterlibatannya dalam menjangkau orang sesat dan selanjutnya menjadikan dia juga untuk menjangkau orang-orang sesat.

Penginjilan adalah pelaksanaan tanggungjawab umat Allah memberitakan Injil Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus yang ditujukan kepada orang-orang berdosa dan memanggil mereka kepada pertobatan dan iman yang dibuktikan melalui tindakan mengaku dan menyambut Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadi, serta melibatkan diri kedalam gereja untuk bertumbuh menjadi dewasa dan bertambah, sehingga menjadi orang kristen yang bertanggungjawab.

Pentingnya orang percaya memberitakan Injil, ditekankan Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma yang berkata: “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Roma 10:14).

Keterlibatan Memberitakan Injil

Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib adalah untuk menebus manusia yang telah berdosa, seperti apa yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya jauh sebelum peristiwa itu terealisasi. Sebab kitab Yesaya bebunyi: “Tetapi ia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh

karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.” (Yesaya 53:5). Ayat ini memberbicarakan tentang karya penyelamatan dari Tuhan Yesus.

Walaupun kematian Yesus sudah cukup untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, tetapi untuk menerima keselamatan yang dianugerahkan-Nya, setiap orang harus menyambutnya dengan iman dalam kerendahan hati. Itulah sebabnya Tuhan Yesus memberikan perintah bagi murid-murid-Nya agar pergi memberitakan Injil (Matius 28:18-20). Bahkan,

Menjadi seorang murid Yesus berarti ikut terlibat dalam kematian dan kebangkitan-Nya dan ikut barisan-Nya sampai ke penyingkapan akhir kerajaan-Nya. Ia memerintahkan kita untuk menjadikan murid-murid, yakni menggerakkan mereka untuk berserah kepada otoritas-Nya yang membebaskan dan menjadi sukarelawan untuk barisan yang telah sedang dalam perjalanan menuju tatanan baru, yakni kerajaan-Nya.

Rasul Paulus juga sebagai seorang tokoh yang telah berhasil memberitakan Injil, baik di daerah Asia kecil, maupun di kota Roma (Eropa) mengingatkan jemaat Kristen yang ada di kota Roma, agar mereka juga turut ambil bagian dalam usaha-usaha pemberitaan Injil. Suratnya yang berbunyi: “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya.” (Roma 10:14).

Oleh karena pemberitaan Injil adalah berita yang sedang dinanti-nantikan oleh orang-orang yang berdosa, maka kita yang telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, wajib menjadi saluran berkat bagi orang lain. Sebab John R.W. Stott menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Misi menurut Perspektif Alkitab*,

Jika Allah telah berjanji untuk memberkati “semua kaum dimuka bumi”, maka Ia berjanji menggenapinya “melalui keturunan Abraham” (Kej 12:3; 22:18). Sekarang kita adalah keturunan Abraham karena iman, dan kaum dimuka bumi akan diberkati hanya kalau kita pergi mendatangi mereka dengan Injil. Itulah maksud Allah.

Lebih lanjut Stott menyatakan: Oleh karena orang percaya dipanggil untuk menjadi saluran berkat bagi dunia ini, maka kita harus bertanggungjawab bagi dunia ini. Sebab,

Misi gereja adalah untuk memuliakan Allah dengan melanjutkan pekerjaan kerajaan Allah di dunia yang telah dimulai Yesus (Matius 5:16). Hal ini membenarkan dan menuntut gereja untuk melakukan pelayanan yang lebih luas “untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin...untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lukas 4:18-19).

Karena keterlibatan orang Kristen dalam memberitakan Injil adalah suatu ungkapan kasih kepada orang-orang tersesat, seperti Tuhan Yesus berbelas kasihan kepada orang-orang tersesat, sebagaimana firman Tuhan yang dituliskan oleh Matius yang berbunyi “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tak bergembala” (Matius 9: 36). Itulah sebabnya, penginjilan pribadi yang dilakukan oleh orang percaya, bukan karena keterpaksaan, melainkan oleh karena kasih dan tanggungjawab atas orang-orang sesat. Hal ini ditegaskan oleh Y. Tomatala yang berkata bahwa, penginjilan pribadi bagi orang Kristen harus dilihat sebagai suatu tanggungjawab untuk melakukan tugas penginjilan secara pribadi.

Selain dari tanggungjawab, keterlibatan setiap orang percaya dalam memberitakan Injil kepada orang-orang yang tersesat juga harus karena pemahaman yang benar bahwa “penginjilan adalah bahagian utuh dari rencana misi Allah yang bertujuan membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Untuk melaksanakan rencana misi-Nya ini, Allah telah memberikan “mandat misi” bagi umat-Nya untuk menjadi mandataris-Nya.

Sebab Rick Warren juga menegaskan dalam bukunya *The Purpose Driven Church*, bahwa penginjilan adalah lebih dari sekedar tanggungjawab kita; itu merupakan hak istimewa kita. Kita diminta untuk mengambil bagian dalam membawa orang-orang kedalam keluarga Allah yang kekal. Bahkan menurut Bill Hybels dan Mark Mittelberk pemberitaan Injil menjadi hal yang istimewa karena, tidak ada satupun hal yang lebih berharga selain membawa jiwa seseorang menuju kasih dan kebenaran Allah. Sedangkan menurut Ralph W. Neighbour Jr., hal ini dapat dilakukan dengan sesederhana mungkin, dan tidak serumit yang kebanyakan orang membayangkannya, sebab bersaksi adalah berbicara mengenai sesuatu yang diketahui sendiri sebagai suatu kenyataan—sebagai akibat pengalaman pribadi dengan Yesus Kristus.

Inilah alasan yang kuat bagi kita, sehingga setiap orang percaya harus terlibat untuk menyampaikan kabar baik itu, walaupun “pada satu pihak, Allah yang berdaulat itulah yang menyelamatkan bagi diri-Nya “suatu umat,” dimana kepada manusia Ia telah memberikan mandat misi yang ditopang oleh janji berkat-Nya (Kej. 26-28; 12:1-3; Ulangan 28) dan janji penyelamatan-Nya (Kej 3:15). Pada pihak lain, ada pada umat-Nya tanggungjawab untuk melaksanakan misi Allah itu. Di sinilah terletak beban yang harus dilaksanakan serta dipertanggungjawabkan kepada Allah, pemberi mandat misi tersebut.

Tugas dan tanggungjawab ini adalah bagian dari kehidupan orang percaya yang memegang Firman Tuhan sebagai pedoman hidup yang tertinggi. Juga Stott mengungkapkan sebab harus diakui bahwa,

Alkitab memberi kita tanggungjawab untuk menginjili dunia, memberi kita Injil untuk diberitakan, memberi tahu kita bagaimana memberitakannya, dan menjanjikan bahwa Injil adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan setiap orang percaya. Bahkan fakta sejarah, baik

pada masa lalu maupun masa kini, memperlihatkan bahwa tingkat komitmen gereja terhadap penginjilan dunia sepadan dengan tingkat keyakinannya terhadap otoritas Alkitab. Bila orang Kristen kehilangan keyakinannya pada Alkitab, mereka juga kehilangan semangat penginjilan. Sebaliknya, bila mereka meyakini Alkitab, mereka berketetapan hati untuk melakukan penginjilan.

Pemberitaan Injil secara pribadi menurut Arie de Kuiper harus ditekankan kepada seluruh jemaat Kristen, agar mereka berperan aktif, bekerja sama satu dengan yang lainnya, sebagai bukti pemahaman akan berita Injil Yesus Kristus.

Jemaat seluruhnya adalah missioner, oleh karena ia diutus kedalam dunia. Jika tidak, ia menyangkal inti Injil Yesus Kristus yang tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan hidupnya sebagai tebusan untuk orang banyak, dan murid tidak lebih daripada gurunya. Tidak salah jika suatu jemaat mengangkat sebuah komisi PI, tetapi hanya untuk merencanakan dan mengkoordinir pekerjaan jemaat sendiri. Tidak boleh hal itu berarti bahwa jemaat memberi mandate penuh dalam arti menyerahkan tugasnya kepada beberapa orang yang berminat dan bertugas. Pekabaran Injil adalah wujud kehidupan jemaat.

Menurut Rick Warren dalam bukunya *The Purpose Driven Life*, seluruh jemaat harus terlibat dalam memberitakan Injil secara pribadi,

Ini tidak berarti bahwa anda harus menghentikan pekerjaan anda untuk menjadi seorang penginjil purna waktu. Allah ingin anda membagikan kabar baik dimana anda berada. Sebagai seorang pelajar, ibu, guru TK, wiraniaga, atau manajer atau apapun yang anda kerjakan, sebaiknya anda terus menerus mencari orang-orang yang Allah tempatkan dijalur anda dengan siapa anda bisa membagikan Injil.

Pemahaman ini juga diyakinkan oleh Harry M. Piland, sebab ia berkomentar; “Bahwa selama ada gereja-gereja, pengajaran tak dapat dipisahkan dari penginjilan.”

IV. Kesimpulan

Karena kita telah merasakan kasih dari Allah, sehingga Ia ingin agar kita menjadi Kristen yang menular sebagai agen-Nya kepada siapa saja yang bersedia menanggapi. Bahkan inilah rencana utama-Nya, dimana Yesus berpesan dengan sangat kuat, untuk menyebarkan berkat dan kebenaran Allah, dari satu orang kepada orang yang lain sampai seluruh dunia mendengarnya. Leonard Hale menghimbau bahwa untuk melakukan hal ini, kita cukup memperhatikan dan mengikuti pedoman lembaga RMG (Rheinische Mission Gessellschaft) bagi pekabar Injil lembaga mereka yang berbunyi:

Pesanmu ialah atas nama Allah memberitakan kepada orang-orang bahwa mereka telah melanggar kehendak ilahi, bahwa mereka juga adalah orang-orang yang berdosa yang celaka, yang berada didalam perhambaan maut serta kebinasaan kekal; bahwa oleh karena itu mereka membutuhkan seorang juruselamat dan penebus....Ia telah mempersembahkan korban

pendamaian yang sempurna di Golgota dan rindu sekali menyelamatkan mereka. Kamu harus menjelaskan kepada mereka bagaimana orang dapat turut diselamatkan dan mendapat kepastian mengenai kebahagiaan kekal, yaitu dengan carasungguh-sungguh bertobat dan percaya.

V. Referensi

Alkitab. LAI

Bosch, J. David. *Transpormasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Dave, Hagelberg. *Tafsiran Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.

Duewel Wesley L. *Keselamatan Yang besar dari Allah*. Malang: Yayasan Pinta, 1995.

Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: OMF Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2004.

Ferguson, Sinclair B. dan David F. Wright. *New Dictionary Of Theology*. Leicester: Inter-Versity Press, 1988.

Hale, Leonard. *Jujur terhadap Pietisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Hybels, Bill dan Mark Mittelberg. *Menjadi Orang Kristen Yang Menular*. Yogyakarta: Yayasan Joy dan Yayasan ANDI, 2000.

Indra, Ichwei G. *Teologi Sistematis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.

Baxter, J. Sdlow. *Menggali Isi Alkitab 4: Roma-Wahyu*. Jakarta: OMF Yay. Bina Kasih, 2002.

Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi PL*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Kuiper, Arie De. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru I*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.

Lumintang, Stevri L. *Theologia Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.

McDowell, Josh dan Bill Wilson. *Apologetika Vol 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Naftalino, A. *Predestinasi*. Jakarta: Gerakan Pelayanan Pemikir Muda Kristen Indonesia, 2005.

Neighbour, Ralph W. Jr. *Saudara Saksi Berdirilah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1974.

Pate, C. Marvin. *Eskatologi Paulus*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Piland, Harry M. *Perkembangan Gereja dan Penginjilan melalui Sekolah Minggu*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.

Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commantary*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Ryrie, C. Charles. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Andi Offeset, 2007.

Scheunemann, V. *Apa Kata Alkitab tentang Dogma Kristen*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1988.

Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1998.

Theissen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2003.

- The Analytical Greek Lexicon*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1973.
- Young, Hwa Hong. *Diktat Teologia Missi dan Pelayanan*. Malang: STT Salem, 2005.
- Stott, John R.W, Johannes Verkuyl, dkk. *Misi menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007.
- Siwu, Richard A.D. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Warren, Rick. *The purpose Driven Curch*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2005.